

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori dapat digunakan oleh peneliti sebagai dasar atau alasan untuk memecahkan suatu permasalahan. Berikut ini adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Pratama (2015:15) mengemukakan bahwa Teori Sinyal tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berisi informasi tentang apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan perusahaan itu lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori Persinyalan (*Signalling Theory*) pertama kali dikembangkan oleh Ross. *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik.

Adanya *good news* dalam laporan keuangan, contohnya, akan mendorong pihak manajemen menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu karena adanya insentif dari principal. Ketepatanwaktuan tersebut bisa juga dipengaruhi oleh reaksi positif investor yang dapat berakibat terhadap kenaikan harga saham. Sebaliknya, laporan keuangan yang mengandung *bad news* cenderung ditunda pelaporannya karena pihak manajemen mengkhawatirkan beberapa dampak buruk yang terjadi, seperti reaksi penarikan investasi oleh investor. Penyampaian informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan harus mempunyai nilai guna untuk semua pemakai laporan keuangan.

2.1.2. Penghindaran pajak

Penghindaran pajak adalah upaya untuk menghindari pajak secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan, dimana cara dan teknik yang digunakan cenderung mengeksploitasi kelemahan (gray area) dalam peraturan perundang-undangan. pajak itu sendiri, guna

mengurangi pajak yang terutang (Pohan, 2014:72).

Menurut Mardiasmo (2020: 8), penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang ada. Hanlon dan Heitzman (2015:53) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai pengurangan pajak eksplisit, yang mewakili berbagai strategi perencanaan pajak, termasuk manajemen pajak, perencanaan pajak, progresif pajak, penghindaran dan penghindaran pajak.

Memahami penghindaran pajak Rahayu (2013: 147), bahwa penghindaran pajak adalah bisnis yang sama yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Pelajari tentang penghindaran pajak Rahayu (2013: 147), suatu metode pengurangan pajak dalam batas-batas peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak. Pengertian penghindaran pajak Rahayu (2013: 147) yaitu sebagai manipulasi pendapatan yang sah, tetap mengurangi jumlah pajak yang terutang sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selalu berusaha memperbaharui peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak. Namun di sisi lain, perusahaan juga selalu berusaha untuk melakukan penghematan pajak, yang dapat dilakukan dengan cara yang legal, yaitu penghindaran pajak atau tax evasion yang tidak sah. Asumsi pajak sebagai biaya akan mempengaruhi laba (profit margin), sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi keuntungan akan mempengaruhi pengembalian investasi. Secara ekonomi, perpajakan merupakan unsur pengurangan laba yang dapat dibagikan atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan (Suandy, 2017: 75).

Komite OECD untuk Urusan Fiskal menyebutkan tiga karakteristik penghindaran pajak:

1. Adanya artifak yang di dalamnya tampak berbagai pengaturan, tetapi kenyataannya tidak, karena tidak adanya unsur pajak.

2. Memanfaatkan celah-celah hukum atau menerapkan ketentuan hukum untuk berbagai tujuan, meskipun bukan maksud pembuat undang-undang.
3. Penasihat mendemonstrasikan alat atau cara penghindaran pajak dengan serahasia mungkin kepada wajib pajak.

Menurut Fatharani (2012:6), penghindaran pajak dapat memberikan manfaat marjinal dan biaya marjinal. Keuntungan marjinal yang mungkin diperoleh adalah adanya penghematan pajak yang signifikan bagi perusahaan, sehingga pemilik dapat menikmati keuntungan yang lebih besar. Kemudian ada juga manfaat langsung dan tidak langsung bagi manajer dengan melakukan tindakan penghindaran pajak. Manajer dapat menerima kompensasi yang tinggi atas kinerjanya, sehingga mengurangi beban pajak perusahaan. Selain itu, manajer juga memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengekstraksi sewa.

Cheng dan Shevlin (2013:2) mengemukakan bahwa ekstraksi sewa adalah perilaku manajer yang tidak memaksimalkan kepentingan pemilik, yang dapat berupa pelaporan keuangan yang agresif, keuntungan pribadi dari sumber daya alam atau aset perusahaan, atau berurusan dengan pihak khusus. Pada saat yang sama, biaya uang jaminan yang mungkin terjadi adalah denda atau sanksi administratif yang dikenakan oleh pejabat pajak untuk kemungkinan audit dan deteksi penipuan oleh departemen pajak perusahaan.

Ada banyak cara untuk mengukur adanya penghindaran pajak. Data Saat ini, ada banyak cara untuk mengukur penghindaran pajak. Setidaknya ada belasan metode penghindaran pajak yang umum digunakan yang dapat digunakan untuk mengukur penghindaran pajak (Hanlon dan Heitzman, 2015: 52), seperti terlihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Pengukuran Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

No	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide Total income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$	Total tax expense per dollar of pre-tax book income
2	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre-tax book income
3	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$	Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income
4	Long-run cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$	Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over n years
5	ETR Differential	Statutory ETR-GAAP ETR	The difference of between the statutory ETR and firm's GAAP ETR
6	DTAX	Error term from the following regression: ETR differential x Pre-tax book income = a + b x Control + e	The unexplained portion of the ETR differential
7	Total BTD	Pre-tax book income - ((U.S. CTE + Fgn CTE)/U.S. STR) - (NOL _t - NOL _{t-1})	The total difference between book and taxable income
8	Temporary BTD	Deferred tax expense/U.S.STR	The total difference between book and taxable income
9	Abnormal total BTD	Residual from BTD/TA _{it} = βTA _{it} + βm _i + e _{it}	A measure of unexplained total book-tax differences
10	Unrecognized tax benefits	Disclosed amount post-FIN48	Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions
11	Tax shelter activity	Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter	Firms identified via firm disclosure, the

No	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
			<i>press, or IRS confidential data</i>
12	Marginal tax rate	Simulated marginal tax rate	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>

Sumber: Hanlon dan Heitzman (2015)

Lanis dan Richardson (2013:8) mencatat bahwa GAAP ETR adalah proxy yang paling banyak digunakan dalam literatur penelitian sebelumnya. Semakin rendah nilai GAAP ETR yang dimiliki perusahaan, semakin agresif pajaknya. Laba sebelum pajak perusahaan termasuk dalam judul "laba sebelum pajak" dalam laporan laba rugi. dengan rumus

$$CETR = \frac{\text{worldwide current income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$$

Sumber : Lanis dan Richardson (2013)

Dyreng, et al. (2012:9) menunjukkan bahwa penghindaran pajak merupakan bagian dari perilaku yang berdampak pada kewajiban perpajakan, baik itu kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak maupun kegiatan khusus yang mengurangi pajak. TR diukur dengan rumus yang digunakan oleh Dyreng et al. Itu adalah::

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sebagian besar proxy atau alat ukur yang mengukur penghindaran pajak memerlukan data dari laporan keuangan perusahaan, dan akses ke data ini terbatas. Sedangkan untuk ukuran penghindaran pajak, peneliti akan menggunakan model Cash Effective Tax Rate (CETR), yang diharapkan dapat mengidentifikasi kepositifan perencanaan pajak perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap dan perbedaan temporer (Kurniasih dan Sari, 2013:16).CETR merupakan rasio pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. Nilai CETR yang tinggi mengindikasikan semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. *Cash Effective tax rate* (CETR) dihitung dengan menggunakan cara membagi total pembayaran pajak

dengan laba sebelum pajak penghasilan.

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : Hanlon dan Heitzman (2015)

CETR adalah tarif pajak efektif berdasarkan laporan akuntansi keuangan yang berlaku. Beban pajak merupakan beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t yang dihitung dari laporan keuangan perusahaan. Laba sebelum pajak adalah laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Kesimpulannya adalah penghindaran pajak merupakan strategi dan teknik penghindaran pajak yang dapat dilaksanakan oleh wajib pajak secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan.

2.1.3. Likuiditas

K.R Subramanyam (2017:241) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Wild (2017: 185) “likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas”. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi-penjualan-penagihan).

Menurut Sutrisno (2016: 215), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi. Kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah utang jangka pendek, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek dan apakah operasional perusahaan akan terhambat jika utang jangka pendek tersebut tidak dipenuhi. Kumpulkan sekarang. Menurut Kasmir (2015:130), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan.

Caranya adalah dengan membandingkan komponen pada neraca, total aktiva lancar versus total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan dalam beberapa periode sehingga dari waktu ke waktu dapat terlihat perkembangan likuiditas perusahaan.

Peneliti menggunakan *current ratio* karena dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total hutang lancar. Untuk memungkinkan perusahaan dengan total aset likuid tinggi untuk digunakan sebagai jaminan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk menarik calon investor dan investor untuk membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi perusahaan.

Keown (2017: 108), rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk melunasi hutang jangka pendek. Tingkat rasio lancar dapat ditentukan dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio lancar (CR) adalah rasio antara kekayaan saat ini (yang dapat segera diubah menjadi uang) dan hutang lancar atau jangka pendek. Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Selain itu, *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang tersebut. Namun, rasio lancar yang tinggi tidak serta merta menjamin utang perusahaan yang sudah jatuh tempo akan terbayar karena proporsi atau distribusi aset lancar tidak menguntungkan. Tidak ada aturan yang mutlak mengenai berapa tingkat rasio lancar yang dianggap baik atau harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena umumnya tingkat rasio lancar juga sangat bergantung pada jenis usaha masing-masing perusahaan. Namun, sebagai pedoman umum, tingkat rasio lancar 2,00 dapat dianggap baik. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan current

ratio, dengan mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya yang diproksikan dengan *current ratio*.

2.1.4. Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2017:114), rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2019:308), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Menurut Sartono (2016:118), rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Sedangkan menurut Fahmi (2017:132), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Capital Intensity*. Cahyaning & Afrizal (2018:6) mengemukakan *capital intensity* (intesitas modal) merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* atau rasio intensitas modal juga dapat diartikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan

perusahaan. *Capital intensity* dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan penjualan.

Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (Zoebar & Miftah, 2020:6). Jumriaty & Firda (2020:10) mengemukakan bahwa *Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital Intensity* sering juga dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan dan jumlah persediaan yang ada.

Victor et. al. (2019:18) mengatakan bahwa: Intensitas modal merupakan cerminan akan seberapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Intensitas Modal adalah gambaran untuk menentukan seberapa besar sebuah perusahaan berinvestasi pada aset tetap. Indikator yang digunakan dalam variabel intensitas modal adalah menggunakan rasio intensitas aset tetap *CAPINT (Capital Intensity)*.

Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. (Ardyansah, 2014:71) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban penyusutan aset tetap ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Gemilang (2018:44) menyatakan bahwa terdapat tiga intensitas untuk mengukur komposisi aset, yaitu intensitas persediaan, intensitas modal dan intensitas penelitian dan pengembangan. Pada penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap, intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaandalam total aset yang dimiliki. *Capital intensity* dapat diukur menggunakan rumus:

$$CAPIN = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Aini (2018)

Disimpulkan bahwa rasio aktivitas menggunakan intensitas modal adalah gambaran yang dapat menentukan seberapa besar sebuah perusahaan berinvestasi terhadap aset tetap. Dengan tingkat investasi yang tinggi akan menimbulkan beban penyusutan tinggi yang nantinya dapat menjadi pengurang pada penghasilan kena pajak perusahaan.

2.1.5. Profitabilitas

Sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada *profit oriented* akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

Brigham dan Houston (2014:107) mengatakan *profitabilitas* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil-hasil operasi. Sedangkan Sartono (2016:122) menguraikan *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, aset atau total aset maupun modal sendiri.

Munawir (2015:70) menjelaskan rasio *profitabilitas* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi.

Rasio *profitabilitas* ini menggambarkan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini meliputi : *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, *earning per share*. Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan *Return On Aset* (ROA). *Return on assets* (ROA) merupakan

rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Semakin tinggi nilai ROA menggambarkan tingginya laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Ida Ayu & I Ketut, 2019:8). Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan tingkat ROA yang tinggi menggunakan menggambarkan tingkat laba yang tinggi pula dari sebuah perusahaan, begitupun sebaliknya.

Menurut Gitman (2016:81) *Return On Assets (ROA)* adalah *measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets; also called the return on investment.*” Pengembalian aset adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap aset perusahaan. Ini juga dikenal sebagai pengembalian investasi dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang mereka miliki.. Menurut Gitman (2016:81) *Return On Assets* dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{earnings available for common stockholders}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

Brigham and Houston (2017: 90), “Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian aset (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi pengembalian investasi, dan dengan demikian semakin baik kinerja perusahaan. “Nilai ini mencerminkan tingkat pengembalian perusahaan atas semua aset (atau pendanaan) yang diberikan kepadanya” (Wild, Subramanyam dan Halsey, 2017:65). ROA yang tinggi menunjukkan ROA yang tinggi atau merupakan hasil dari leverage yang ekstensif atau kombinasi keduanya. Tetapi bisnis tidak dapat sepenuhnya mengandalkan peningkatan ROA. Dalam praktiknya, perusahaan yang menggunakan ROA sebagai satu-satunya ukuran kinerja perusahaan memiliki beberapa masalah.

2.1.6. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017:151), solvabilitas adalah rasio yang mengukur pertimbangan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Solvabilitas dapat dipahami sebagai penilaian atas risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut insolven. Artinya total kewajiban lebih besar dari total aset atau ekuitas. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang lebih rendah memiliki risiko solvabilitas yang lebih rendah. Semakin banyak hutang yang Anda miliki, semakin besar kemungkinan Anda gagal bayar, dan semakin besar kemungkinan perusahaan Anda akan bangkrut. Rasio solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan memiliki pendanaan eksternal.

Riyanto (2016:82), Solvabilitas atau solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut sedang dalam likuidasi. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Riyanto (2016:85) mengemukakan empat kemungkinan yang dapat dialami perusahaan dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas.

1. Perusahaan yang likuid tetapi tidak dapat diselesaikan.
2. Perusahaan yang cair dan dapat dipecahkan.
3. Perusahaan yang dapat dipecahkan tetapi tidak likuid
4. Perusahaan yang tidak dapat dipecahkan dan tidak likuid

Baik perusahaan yang gagal bayar dan tidak likuid pada suatu saat akan menemukan diri mereka dalam masalah keuangan ketika tiba saatnya untuk memenuhi kewajiban mereka.

Riyanto (2016: 87) Perusahaan yang likuid tetapi tidak dapat dipecahkan tidak serta merta mengalami kesulitan keuangan, tetapi perusahaan yang kurang likuid menghadapi masalah dengan cepat karena menghadapi tuntutan dari kreditur. Perusahaan yang unsolvable tetapi likuid tetap dapat beroperasi dengan baik dan, pada saat yang sama, memiliki kesempatan atau waktu untuk

meningkatkan solvabilitasnya. Namun, jika bisnis tidak berjalan dengan baik, perusahaan akan bermasalah. Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *debt-to-equity ratio* (DER).

Tingkat hutang merupakan rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan untuk membiayai perusahaan dan menunjukkan kemampuan ekuitas perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. *Leverage* dikatakan sebagai berikut (Sawir, 2015:102).

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitie}}{\text{Total Equity}}$$

Disimpulkan bahwa perusahaan menggunakan sumber dana eksternal untuk mendanai operasinya dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui penerapan Pedoman Solvabilitas. Solvabilitas diukur dengan leverage. Ini mewakili total modal leverage perusahaan relatif terhadap leverage.

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan sendiri ialah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai modal, nilai penjualan ataupun nilai aset sebuah perusahaan (Riyanto, 2016:313). Menurut Ismawati, Nidar, Effendi, & Herwany (2018:11) Ukuran perusahaan berkaitan dengan potensinya dalam menghadapi financial distress. Ukuran Perusahaan besar lebih terdiversifikasi, sehingga akan memiliki perusahaan yang lebih rendah kesempatan untuk menghadapi kesulitan keuangan. Menurut Hartono (2017:282) rumus untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan total aset adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset (Destari \& Hendratno, 2019)}.$$

Purnamasari (2015:12) menyatakan, total aset menjadi indikator ukuran perusahaan yang dikarenakan sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aset, log size, nilai saham, dan lain-lain. (Ginting & Nasution, 2020:5) Rumus yang digunakan adalah

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Aset)$$

Indikator Ukuran Perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Agar data terlihat normal maka dari total aset perlu di Ln untuk menghindari ketidaknormalan dalam data.

Menurut Suroto & Setiadi (2019:5) Ukuran perusahaan memperlihatkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan tersebut di tinjau dari lapangan usaha yang di jalankan. Penentuan ukuran besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dengan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan. Ukuran Perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Hartono, 2017:12):

$$Firm\ Size = Log_Total\ Aset.$$

2.2. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian ringkasan beberapa penelitian terdahulu.

Review pertama yang dilakukan Yulyani (2022), dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional dan terhadap penghindaran pajak. Variabel dependen yang digunakan yaitu penghindaran pajak, sedangkan variabel independent yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional dan leverage. Metode penelitian menggunakan metode kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat yang diolah SPSS versi 25 dengan metode regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Review kedua dilakukan Amalia (2021) dimana penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Metode penelitian yang dipakai metode asosiatif kuantitatif dengan analisis linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah faktor leverage berpengaruh terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan sedangkan faktor likuiditas dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak

Review ketiga yang dilakukan oleh Andalenta & Ismawati (2022), dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode penelitian yang dipakai metode asosiatif kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis regresi berganda, uji simultan, uji koefisien determinasi, dan uji parsial. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Leverage yang diukur dengan DER berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Profitabilitas (ROA) dan leverage (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

Review keempat dilakukan oleh Arimurti et al (2022), dimana penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh leverage, return on asset (ROA dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak dengan transparansi sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang dipakai metode asosiatif kuantitatif dengan analisis data regresi data panel dengan alat analisis Eviews 10 dan Moderating Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Leverage tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa utang semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang oleh pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut, sehingga akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan tidak menjadikan perusahaan melakukan pembiayaan dengan utang dalam jumlah yang besar. Kedua, ROA berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Review kelima yang dilakukan Sopiya (2022), dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross section kuantitatif dengan analisis regresi menggunakan e-views. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini tidak diikuti oleh variabel leverage dan ukuran perusahaan yang memoderasi profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Review keenam oleh Ainniyya & Sumiati (2021). (2021), dimana penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak. Metode kuantitatif telah digunakan dalam penelitian ini dan menerapkan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas, leverage, size, dan capital intensity secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Semua faktor tersebut mempengaruhi agresivitas pajak dan memberikan kontribusi sebesar 11,6%.

Kajian ketujuh yang dilakukan oleh Sormin (2020) meneliti dampak ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak di antara perusahaan manufaktur di industri kertas, periklanan, percetakan dan media rekaman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan alat statistik SPSS. Hasil uji t menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Leverage tidak mempengaruhi agresivitas pajak, tetapi uji F menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, return on investment (ROA), dan leverage (DER) semuanya mempengaruhi agresivitas pajak.

Review kedelapan yang dilakukan oleh Ryandono (2020), tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh profitabilitas, ukuran,

leverage, dan intensitas modal baik secara parsial maupun simultan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016. Metode yang digunakan asosiatif kuantitatif dengan analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, ukuran berpengaruh terhadap penghindaran pajak, leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Populasi penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total populasi yang diambil adalah 19 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, ukuran berpengaruh terhadap penghindaran pajak, leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan secara simultan profitabilitas, ukuran, leverage, dan intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Review kesembilan dilakukan Irianto et al (2017), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan rasio intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan analisis regresi berganda dengan alat statistik SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa size berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan rasio leverage, profitabilitas dan intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan yaitu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu diperlukan lebih banyak variabel independen.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh likuiditas terhadap penghindaran pajak

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, atau rasio yang digunakan untuk menentukan solvabilitas suatu perusahaan dan kemampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat dipanggil (Kasmir, 2015: 128). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada pada posisi arus kas yang lancar. Jika perusahaan dalam kondisi baik, dapat diasumsikan bahwa kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi tepat waktu. Perusahaan lebih tertarik untuk menjaga arus kas daripada membayar pajak yang tinggi, sehingga ketika hutang jangka pendek menjadi sulit untuk dilunasi, perusahaan dapat mengambil tindakan pajak yang agresif (Suroiyah, 2018:8).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi hutang jangka pendek perusahaan, maka semakin tinggi pula indikasi penghindaran pajak perusahaan tersebut. Hal ini berbeda dengan temuan Amalia (2021), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.3.2. Pengaruh aktivitas terhadap penghindaran pajak

Rasio aktivitas yang diproksikan *capital intensity* sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. *Capital intensity* atau rasio intensitas modal merupakan sebuah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan (Steven & Hari, 2020:10). Aset tetap dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan dengan adanya depresiasi aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan pada setiap tahun. Beban penyusutan tersebut akan mengurangi laba sebelum pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan akan berkurang. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang lebih kecil memiliki kemungkinan lebih agresif terhadap

pembayaran pajak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *Capital intensity* merupakan investasi perusahaan pada aset tetap. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Besarnya beban depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia sangatlah beragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Amalia (2021) dan Ryandono (2020) yang mengatakan tidak terdapat pengaruh aktivitas terhadap penghindaran pajak

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Kasmir (2016:180), Rasio Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai laba atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Metrik ini juga memberikan ukuran efektivitas manajemen dalam perusahaan. Hal ini tercermin dalam keuntungan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas perusahaan memungkinkan Anda untuk merencanakan keuntungan atau profit untuk setiap periode yang ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai. Intinya, menggunakan metrik ini menunjukkan efisiensi bisnis. Profitabilitas diukur dengan proksi ROA, dan penyusutan dan amortisasi digunakan sebagai kredit pajak, sehingga terlihat seperti penghindaran pajak, karena semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *Return on asset* (ROA) erat kaitannya pada laba bersih perusahaan termasuk juga pengenaan pajak penghasilan. Profitabilitas perusahaan terhadap penghindaran pajak akan memiliki hubungan positif. Jika nilai ROA tinggi, menjelaskan adanya efisien yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan tinggi hal ini meposisi perusahaan dalam perencanaan pajak. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Yulyani (2022), Andalenta & Ismawati (2022), Arimurti et al (2022), Sormin (2020) yang mengatakan ada pengaruh

profitabilitas terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian Sumiyanti & Ainannaya (2021), Ryandono (2020), Irianto et al (2017) mengatakan tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

2.3.4. Pengaruh solvabilitas terhadap penghindaran pajak

Korporasi diizinkan untuk menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasi bisnis dan investasi mereka. Namun, ketika Anda meminjam uang, Anda dikenakan biaya tetap yang disebut bunga. Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, semakin rendah penghasilan kena pajaknya karena insentif pajak untuk bunga hutang terus meningkat. Akibatnya, penggunaan modal utang oleh perusahaan semakin meningkat. Rasio utang terhadap ekuitas perusahaan tentu saja bervariasi, tergantung pada sifat bisnis dan jenis arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil cenderung memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil (Kasmir, 2017:98). Rasio ini berfungsi untuk menentukan saham Rupiah yang akan digunakan sebagai jaminan utang. Semakin banyak pembiayaan yang dipinjam perusahaan, semakin tinggi biaya bunga utang, yang berdampak pada pengurangan beban pajak pada perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa apabila operasional menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Perusahaan menggunakan hutang untuk kegiatan operasional agar dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan sehingga menimbulkan beban bunga yang harus di bayar, hal ini dapat mengurangi beban pajak perusahaan jadi perusahaan bukan dengan sengaja melakukan penghindaran pajak. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Yulyani (2022), Amalia (2021), Andalenta & Ismawati (2022) yang mengatakan ada pengaruh solvabilitas terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian Arimurti et al (2022), Sopiyan (2022), Sumiyanti & Ainannaya (2021), Sormin (2020), Ryandono (2020) dan Irianto et al (2017) mengatakan tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap penghindaran pajak.

2.3.5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

Brigham dan Houston (2016:4) Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan, yang dilaporkan atau diukur dengan total aset, total penjualan, laba kotor, beban pajak, dll. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar total aset. Untuk meminimalkan beban pajak, perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi penghasilan kena pajak mereka. Baik bisnis besar maupun kecil dapat menerima untuk tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku, sehingga penghindaran pajak tidak terpengaruh. Perusahaan tidak ingin mengambil risiko dilecehkan dalam proses pemeriksaan atau menghadapi sanksi yang dapat merusak citra perusahaan, juga berlaku untuk usaha kecil yang mematuhi aturan dan dapat dibawa ke perhatian otoritas pajak untuk dikenakan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar dapat dikatakan perusahaan lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar, tetapi setiap tahun aset mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Sopiyan (2022), Sormin (2020), Ryandono (2020), Irianto et al (2017) mengatakan terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Bertolak belakang dengan hasil Yulyani (2022) dan Sumiyanti & Ainannaya (2021) tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Margono (2016:171) menjelaskan hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak
2. Aktivitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

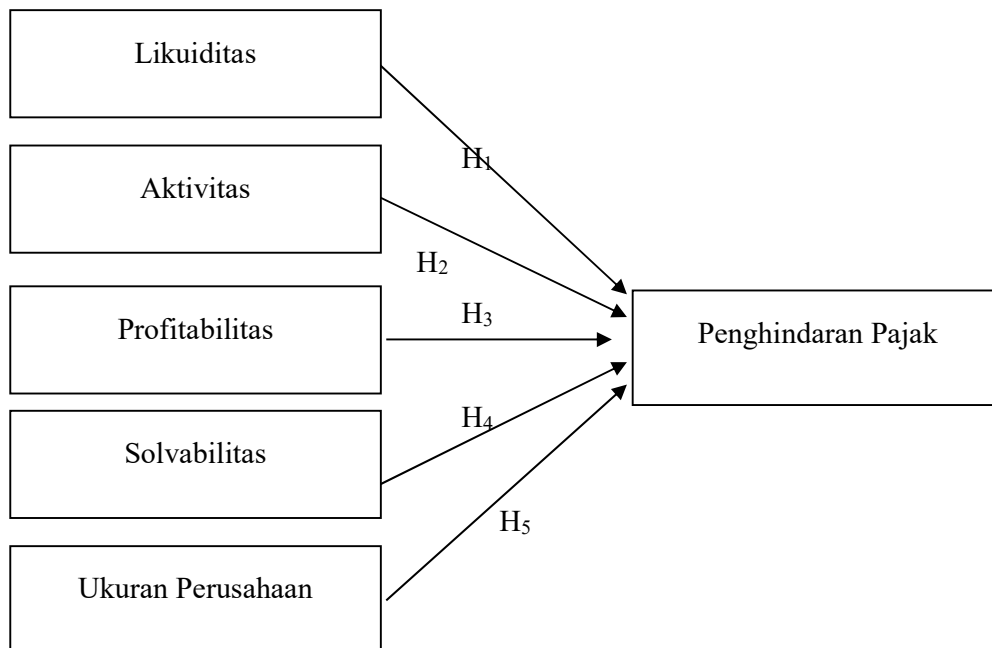
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4. Solvabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak
5. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Satu garis pemikiran penulis dengan jelas menjelaskan bahwa konsep pengaruh didefinisikan sebagai hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Dan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

1. Variabel independen (bebas) yang pertama (X_1) adalah Likuiditas
2. Variabel independen (bebas) yang kedua (X_2) adalah Aktivitas
3. Variabel independen (bebas) yang ketiga (X_3) adalah Profitabilitas
4. Variabel independen (bebas) yang keempat (X_4) adalah Solvabilitas
5. Variabel independen (bebas) yang keempat (X_5) adalah Ukuran Perusahaan
6. Variabel dependen / terikat (Y) adalah Penghindaran pajak.

Keenam variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan lima variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual